

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai metrik yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan upaya pembangunan yang diberikan. Selama fase perkembangan, sangat penting untuk mempertimbangkan pengaruh kegiatan ekonomi pada tatanan sosial masyarakat. Selain itu, langkah-langkah proaktif dapat dilakukan untuk meningkatkan perekonomian daerah. Salah satu faktor fundamental yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah adanya pasar yang menunjukkan kapasitas untuk beroperasi secara efektif baik di pedesaan maupun di perkotaan (Nurfiana, 2018).

Pasar adalah institusi penting dalam sistem ekonomi dan memainkan peran penting dalam membentuk aktivitas ekonomi. Pasar berfungsi sebagai platform untuk transaksi ekonomi, memfasilitasi pertukaran barang dan jasa antara penjual dan pembeli, dengan yang terakhir mengambil peran sebagai konsumen. Ekonomi pasar adalah pengaturan di mana pertukaran barang dan jasa terjadi antara pembeli dan penjual, memfasilitasi perolehan kebutuhan dengan harga yang adil dan merata. Sektor perdagangan, dalam sektor ekonomi yang lebih luas, telah mendapat perhatian pemerintah yang signifikan karena potensinya untuk mendorong pertumbuhan usaha mandiri dan mendorong perluasan usaha kecil dan menengah (UKM).

Pedagang adalah seseorang yang melakukan kegiatan tukar barang dengan uang atau bisa disebut dengan istilah berjualan yang menjualkan barang buatannya sendiri maupun barang yang telah tersedia dalam upaya mencukupi kebutuhan setiap harinya terkait kegiatan pedagang ini dilakukan dengan para konsumen pada umumnya (Taman, 2022). Mengacu kepada Peraturan Daerah No. 10 Tahun 1998, Pedagang yang beroperasi di sektor informal dicirikan oleh sifat pekerjaan mereka yang tidak dapat diprediksi, waktu kegiatan mereka yang tidak pasti, dan investasi modal yang relatif kecil. Sektor informal diantisipasi untuk mendapatkan perhatian dan bantuan pemerintah karena potensinya untuk menghasilkan tenaga kerja yang besar, sehingga mendorong ekonomi yang dapat diakses dan dikelola.

Tanda yang paling jelas dari aktivitas ekonomi masyarakat di suatu tempat adalah adanya sektor perdagangan ini. Pusat perdagangan dipisahkan menjadi dua kategori berdasarkan tata letak fisiknya: pasar tradisional dan pasar kontemporer. Pusat perdagangan yang lebih tinggi, baik tradisional maupun kontemporer, memiliki potensi untuk menyediakan banyak kemungkinan lapangan kerja. seperti penegak hukum, pemilik toko, supir pengiriman, petugas kebersihan, dan jasa transportasi. Oleh karena itu, masalah pengangguran dan kemiskinan dapat dikurangi dengan didirikannya pusat perdagangan. Saat ini, keberadaan pasar kontemporer ini membuat pedagang pasar tradisional kelas menengah dan bawah terancam.

Munculnya pendirian ritel kontemporer, seperti minimarket dan supermarket, telah mengakibatkan transformasi marginal pasar tradisional. Fungsi pusat perbelanjaan kontemporer dan pasar tradisional yang sebanding dapat menimbulkan persaingan antara kedua entitas ini. Dikhawatirkan menjamurnya

pusat perbelanjaan kontemporer berpotensi mengganggu keberadaan pasar tradisional yang menjadi tumpuan ekonomi skala kecil masyarakat setempat. Pasar tradisional menunjukkan sejumlah kelemahan yang melekat pada karakteristik desain, penataan ruang, lokasi, dan tampilannya, sehingga kurang menarik dibandingkan dengan pasar modern. Kelemahan tersebut antara lain jam operasional yang terbatas, pemanfaatan teknologi yang kurang memadai, kualitas produk yang kurang lancar, promosi penjualan yang kurang memadai, pengamanan yang kurang memadai, fasilitas parkir yang kurang memadai, dan berbagai persoalan lain yang mencoreng reputasi pasar tradisional. Contoh masalah tersebut antara lain penyebaran informasi mengenai produk yang mengandung bahan kimia berbahaya, penjualan daging campur, dan praktik penipuan dalam aktivitas penjualan dan perdagangan. Ada berbagai faktor yang terkait dengan kerentanan pasar tradisional yang mendorong pembeli untuk beralih dari pasar tradisional ke pasar modern.

Pasar kontemporer biasanya berada di bawah kepemilikan pengusaha yang memiliki modal besar dan kemampuan manajemen keuangan yang mahir, sehingga memberi mereka keunggulan komparatif dibandingkan pasar tradisional. Menurut Alfany (2012), ketiadaan pasar tradisional dapat dikaitkan dengan banyaknya keunggulan yang ditawarkan oleh pasar modern. Keunggulan ini termasuk kemampuan untuk menawarkan produk dengan harga bersaing, memastikan kualitas produk yang tinggi, menyediakan lingkungan belanja yang nyaman, dan menawarkan berbagai pilihan pembayaran. Selain itu, jam operasional perdagangan yang diperpanjang hampir 24 jam per hari kemungkinan akan meningkatkan minat pembeli dan selanjutnya berdampak pada pendapatan pemilik. Saat

membandingkan pasar tradisional dengan pasar kontemporer, salah satu isu penting yang muncul adalah alokasi jam kerja. Pada awal sesi perdagangan tengah hari, terjadi penurunan jumlah pembeli dan penurunan jumlah pedagang. Kejadian ini dapat disebabkan oleh kondisi yang memburuk di lokasi, serta persediaan barang yang ditawarkan oleh penjual tidak lengkap atau berkurang karena menipis. Selain itu, ada sebagian pedagang yang memilih untuk mengakhiri hari kerja mereka sebelum waktunya untuk terlibat dalam usaha profesional tambahan.

Tentunya pasar konvensional perlu berkembang dengan menyesuaikan dengan tuntutan selera pelanggan agar dapat bersaing dengan persaingan bisnis retail ini. Saat ini, pelanggan menginginkan toko yang bersih, nyaman, dan umumnya murah di mana mereka dapat membeli barang-barang berkualitas tinggi. Pasar tradisional terkadang dianggap jorok, bau, dan tidak menyenangkan, yang tentu saja menimbulkan citra buruk ketika orang membeli di sana. Cacat terbesar di pasar konvensional adalah ini. Di sisi lain, pusat perbelanjaan kontemporer menawarkan lingkungan yang nyaman untuk berbelanja, ber-AC, serta memiliki fasilitas yang bersih dan sanitasi, oleh karena itu pelanggan dapat memilih pusat perbelanjaan modern daripada pasar tradisional. Stan pasar harus disiapkan dengan banyak ruang bagi pelanggan untuk berkeliaran. Fasilitas parkir, keamanan, dan kebersihan harus ditawarkan dalam pengaturan yang sesuai. Sangat penting untuk meningkatkan daya tarik estetika lingkungan sekitar pasar untuk menumbuhkan suasana yang menarik dan mengurangi persepsi negatif yang terkait dengan kekotoran (Firdausa, 2013).

Beras, gula, dan sembilan kebutuhan pokok sejenisnya selama ini menjadi komoditas perdagangan tradisional yang menjadi barometer ketahanan pangan

nasional. Karena beras adalah makanan pokok Indonesia yang paling penting, kekurangan salah satu kebutuhan pokok, seperti beras, bisa membuat pemerintah kalang kabut. Pasar tradisional memainkan peran strategis yang penting dalam menambah pendapatan dan memfasilitasi penyerapan tenaga kerja, sehingga mendorong setiap pedagang untuk rajin berusaha meningkatkan pendapatan pribadi mereka.

Salah satu pasar yang sudah berdiri di Kabupaten Buleleng yakni Pasar Seririt yang berokasi di Desa Seririt, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng dimana kawasan pasar Seririt terletak di Jalan Suprpto. Pasar Seririt sendiri menjadi pasar utama bagi tiga wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Seririt, Kecamatan Busungbiu dan Kecamatan Gerokgak. Pasar ini memiliki luas sekitar kurang lebih satu hektar dan terletak di tengah pusat kota Seririt. Struktur bangunan pasar Seririt terbagi menjadi dua lantai dan delapan los serta sebelas pelataran. Lantai dasar pasar terdapat lapak memiliki ukuran sedang dan los untuk para penjual ikan, daging, ceraki serta sayur. Gedung atas berisi kios-kios buah serta konveksi seperti pakaian dan sandal, sepatu.

Kebakaran besar yang hampir merusak sebagian besar struktur pasar terjadi pada tahun 2014 di pasar Seririt. Pasar dibangun setelah kebakaran dari tahun 2015 hingga selesai pada tahun 2016. Pedagang pasar bertambah jumlahnya, seiring dengan jumlah kios dan los. Namun, rasio pedagang kios di pasar Seririt terus menurun selama beberapa tahun terakhir. Ketika penulis melaksanakan observasi, terbukti tidak sedikit pedagang mengutarakan keluhannya terkait penurunan penghasilan dikarenakan tingkat kunjungan pembeli yang menurun. Hal ini disebabkan oleh persaingan antara pasar modern melalui pasar tradisional, serta

efek dari pandemi covid beberapa tahun kemarin. Pada saat sebelum terkena dampak pandemi covid pendapatan para pedagang rata-rata bisa mencapai Rp 3.000.000 per harinya. Namun mulai tahun 2019 hingga saat ini pendapatan pedagang mengalami penurunan hingga 50%. Sejumlah pedagang mengatakan saat ini di tahun 2023 ini rata-rata jumlah pendapatan bersih yang didapatkan pedagang hanyalah sebanyak Rp 1.000.000 per harinya atau bahkan kurang dari Rp 1.000.000 per hari. Pendapatan bersih yang di dapat tersebut sudah termasuk pengurangan dari biaya beban seperti sewa lapak, pembayaran air dan listrik.

Selain ketersediaan modal, durasi usaha perdagangan merupakan faktor penentu yang signifikan. Durasi suatu usaha mengacu pada jangka waktu seorang pedagang telah menjalankan usahanya (Nanda, 2021). Dalam konteks bisnis, satuan ukuran untuk durasi waktu biasanya disebut sebagai tahun. Seiring dengan bertambahnya durasi operasi bisnis pedagang, pedagang mengumpulkan tingkat pengalaman yang lebih besar, yang pada gilirannya mengarah pada penambahan jumlah langganan yang diperoleh. Selama penelitian, para peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pedagang yang mengoperasikan kios di pasar Seririt. Diamati bahwa sebagian besar dari pedagang ini telah mengumpulkan pengalaman perdagangan selama periode dua belas tahun, sementara subset yang lebih kecil telah memulai aktivitas perdagangan mereka baru-baru ini, dalam beberapa tahun terakhir. Namun, korelasi antara pengalaman pedagang dan pendapatan mereka tidak ditetapkan secara pasti. Pengamatan ini selanjutnya didukung oleh sifat barang yang diperdagangkan oleh pedagang. Para pedagang yang menjual kebutuhan pokok seperti beras, sayur, perdagangan mendapatkan jumlah penghasilan yang semakin banyak dibandingkan pedagang yang menjual pakaian

dan sepatu, hal ini disebabkan oleh para konsumen yang cenderung lebih memilih membeli kebutuhan primer dari pada kebutuhan sekunder maupun tersier. Pendapatan pedagang dapat berfluktuasi pada hari-hari tertentu, seperti hari libur, sehingga pendapatan meningkat karena meningkatnya permintaan dari pembeli atau konsumen.

Manajemen yang baik diperlukan agar perusahaan dapat beroperasi secara efisien dan tumbuh setelah didirikan. Pengaturan jam kerja adalah aspek penting dalam menjalankan bisnis. Banyaknya jam kerja dalam sehari disebut sebagai jam kerja (Asmie, 2008). Jumlah jam dalam sehari adalah satuan variabel waktu kerja. Pukul 01.00, Pasar Seririt dibuka. Namun, pedagang baru sering membuka toko sekitar jam 03.00 pagi dan pergi sebelum jam 17 sore, yang membuat sore hari pasar sudah tidak ramai. Jam kerja pedagang kaki lima di pasar Seririt sekitar 12 jam jika dilihat dari jam buka dan tutup kios. Namun, jam operasional setiap kios berbeda-beda. Pedagang membutuhkan jam kerja yang panjang selain gaji yang signifikan. Kemungkinan mendapatkan penghasilan yang signifikan meningkat seiring dengan lamanya jam kerja atau lamanya operasi kios pasar. Beberapa pedagang menutup kiosnya lebih awal karena semakin sore pembeli akan semakin sedikit, jam operasioanal yang padat pembeli biasanya di pagi hari dan menjelang siang hingga sore pembeli akan semakin berkurang, maka dari itu beberapa pedagang memilih menutup kiosnya lebih awal.

Mengarah kepada penjelasan di atas, demikian penulis terdorong melaksanakan kajian studi lebih dalam berkaitan dengan **“Pengaruh lama usaha dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang di pasar seririt”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Mengarah terhadap pemaparan latar belakang, karenanya pengkaji bisa merancang identifikasi masalahnya yakni:

1.2.1 Lama Usaha mengarah kepada lamanya pedagang sudah terlibat didalam aktivitas perdagangan sekarang ini.

1.2.2 Periode waktu yang dipergunakan dalam mengoperasikan bisnis, dimulai persiapan sampai penutupan, dikenal sebagai "jam kerja".

1.2.3 Pendapatan mengacu pada jumlah total pendapatan yang diperoleh oleh individu, rumah tangga, atau bisnis, yang meliputi bentuk berwujud dan tidak berwujud, selama keterlibatan mereka dalam pekerjaan atau aktivitas komersial.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengacu kepada penguraian permasalahan sebelumnya, karenanya studi ini berfokus dengan mengujikan Lama Usaha (X1), Jam Kerja (X2), terhadap variabel Pendapatan (Y).

1.4 Rumusan Masalah

Tersedia pula rumusan masalah yang penulis berikan, diantaranya.

1.4.1 Apakah tersedia pengaruh lama usaha bagi pendapatan pedagang di Pasar Seririt?

1.4.2 Apakah tersedia pengaruh jam kerja bagi pendapatan pedagang di Pasar Seririt?

1.4.3 Apakah tersedia pengaruh dengan bersamaan lama usaha dan jam kerja bagi pendapatan pedagang di Pasar Seririt?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengarah kepada penjelasan rumusan masalah, karenanya mampu ditetapkan tujuan dari dilaksanakannya temuan ini yakni mengujiakan pengaruh.

1.5.1 Untuk mengetahui pengaruh lama usaha bagi pendapatan pedagang kios di Pasar Seririt.

1.5.2 Untuk mengetahui pengaruh jam kerja bagi pendapatan pedagang kios di Pasar Seririt.

1.5.3 Untuk mengetahui lama usaha dan jam kerja bagi pendapatan pedagang kios di Pasar Seririt.

1.6 Manfaat Penelitian

Temuan ini diharapkan memberikan beberapa manfaat yakni:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Temuan ini diharap memberi kontribusi untuk mahasiswa pendidikan ekonomi terkait dengan topik yang diujikan saat ini.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil yang diantisipasi dari penelitian ini adalah bahwa peneliti akan dapat memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh selama kuliah dan menggabungkan pengalaman praktis dan wawasan untuk

menganalisis masalah secara efektif, membuat keputusan yang tepat, dan menarik kesimpulan yang tepat.

2. Bagi Pedagang

Hasil temuan inipun diharap mampu menjadikan acuan bagi para pedagang untuk meningkatkan pendapatan pedagang.

3. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil temuan ini diharap mampu menjadi masukan refrensi bagi mahasiswa yang hendak melaksanakan penelitian.

